
GAMBARAN EVALUASI TERAPI YOGA *EYE EXERCISE* PADA PENGRAJIN KERAWANG DI DESA MONGOLATO KECAMATAN TELAGA

Oleh ;

Rona Febriyona¹⁾, Andi Nuraina Sudirman²⁾, Siti Nuria Taliki³⁾

- 1) Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: ronafebriona@umgo.ac.id
- 2) Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: andinurainasudirman@umgo.ac.id
- 3) Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: mitaliki17@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Yoga *eye exercise* merupakan serangkaian gerakan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh organ mata untuk melatih otot-otot mata sehingga mampu mengurangi ketidaknyamanan penglihatan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis gambaran evaluasi terapi yoga *eye exercise* pada pengrajin kerawang di desa Mongolato

Metode: Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Populasi dalam penelitian ini semua pengrajin kerawang di Desa Mongolato Kecamatan Telaga yang berjumlah 16 orang dan sampel yang akan digunakan dalam penelitian sebanyak 6 orang.

Hasil: Hasil wawancara dalam 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik, peneliti mendapatkan bahwa seluruh partisipan dalam penerapan terapi ini masih pada tahap rendah dikarenakan para partisipan mengalami berbagai hambatan, seperti kesibukan dan kurangnya waktu untuk melakukan terapi

Kesimpulan: Evaluasi terapi Yoga *Eye Exercise* pada pengrajin kerawang di Desa Mongolato menunjukkan bahwa dari hasil wawancara dalam 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik, peneliti mendapatkan bahwa seluruh partisipan dalam penerapan terapi ini masih pada tahap rendah karena berbagai hambatan, seperti kesibukan dan kurangnya waktu.

Kata kunci : Pengrajin Karawang, Terapi Yoga *eye exercise*

EVALUATION PICTURE OF YOGA EYE EXERCISE THERAPY ON CRAFTSMEN IN MONGOLATO VILLAGE, TELAGA DISTRICT

By;

Rona Febriyona¹⁾, Andi Nuraina Sudirman²⁾, Siti Nuria Taliki³⁾

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: ronafebriona@umgo.ac.id

²⁾ Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: andinurainasudirman@umgo.ac.id

³⁾ Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: miataliki17@gmail.com

ABSTRACT

Background: Yoga eye exercise is a series of movements that are done repeatedly by the eye organs to train the eye muscles so that they can reduce visual discomfort. This study aims to analyze the evaluation of yoga eye exercise therapy on filigree craftsmen in Mongolato village.

Method: This research method uses a qualitative research design with a phenomenological study approach. The population in this study were all filigree craftsmen in Mongolato Village, Telaga District, totaling 16 people and the sample to be used in the study was 6 people.

Results: The results of the interview in 3 aspects, namely the cognitive aspect, affective aspect and psychomotor aspect, the researcher found that all participants in the application of this therapy were still at a low level because the participants experienced various obstacles, such as being busy and lack of time to carry out therapy.

Conclusion: Evaluation of Yoga Eye Exercise therapy on filigree craftsmen in Mongolato Village shows that from the results of interviews in 3 aspects, namely cognitive aspects, affective aspects and psychomotor aspects, researchers found that all participants in the application of this therapy were still at a low level due to various obstacles, such as being busy and lack of time.

Keywords: Karawang Craftsmen, Yoga eye exercise therapy

PENDAHULUAN

Kerawang merupakan jenis sulaman khas Gorontalo yang memiliki nilai yang tinggi dan sebagai produk unggulan yang berharga yang menjadikannya sebagai identitas maupun warisan budaya Gorontalo secara turun-temurun. Kerawang gorontalo ini menghasilkan ketekunan dan kerja keras dari para pengrajin kerawang sehingga menghasilkan hasil yang indah dan berkualitas sehingga kerawang Gorontalo saat ini tidak hanya dikenal di masyarakat Gorontalo, namun sudah dikenalkan di luar Provinsi Gorontalo dalam kegiatan-kegiatan *fashion*.

Proses pembuatan kerawang ini membutuhkan waktu yang lama dengan motif sulaman di setiap kerawang dikerjakan dengan penuh teliti oleh pengrajin kerawang dengan melihat dekat dan fokus, serta dalam jangka waktu yang lama sehingga pada saat proses pembuatan kerawang dapat menyebabkan pengrajin mengalami kelelahan pada mata atau astenopia saat bekerja dan dengan waktu bekerja yang lama (Febriyona, Masaong, & Thalib, 2024). Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab tingginya prevalensi gangguan penglihatan.

Data dari *World Health Organization* (WHO) menyebutkan kasus gangguan penglihatan secara global sebanyak 2,2 miliar, dimana 36% penderita gangguan

penglihatan akibat kelainan refraksi yang menyebabkan penglihatan menjadi kabur. Gangguan penglihatan menimbulkan beban ekonomi global yang sangat besar dan dengan biaya produktivitas global tahunan diperkirakan mencapai 411 miliar dolar amerika. Tingkat gangguan penglihatan dekat yang tidak tertangani diperkirakan lebih dari 80% di Afrika sub-Sahara bagian barat, timur dan tengah. Pada tahun 2050, diperkirakan 6,95 juta orang diproyeksikan mengalami gangguan penglihatan yang meningkat sebesar 116% (WHO, 2023).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia atau SKI tahun 2023, menunjukkan bahwa prevalensi gangguan penglihatan di Indonesia sebesar 0,6% dengan tiga provinsi prevalensi tertinggi berada di Papua Pegunungan dengan angka 1,1%, Sulawesi Selatan 0,9% dan Papua Tengan 0,9%. Sementara, tiga provinsi dengan prevalensi terendah gangguan penglihatan yaitu Jambi 0,2%, Papua Selatan 0,3%, Riau 0,3% (Kemenkes RI, 2023)

Kelelahan mata dapat menyebabkan berbagai macam gejala somatik atau perseptif seperti sakit kepala yang dimulai dari area mata dan makin bertambah berat dengan melihat dekat, berair, terasa kebakar atau gatal pada mata, gangguan penglihatan, nyeri pada matam sensasi mata kering dan penglihatan ganda sehingga lama-kelamaan kondisi ini dapat

membahayakan penglihatan pengrajin kerawang, maka itu dibutuhkan penanganan terhadap masalah kelelahan mata tersebut, salah satunya *yoga eye exercise* (Yanto et al., 2019)

Yoga eye exercise adalah pilihan penanganan yang tepat karena memberikan efek langsung pada mata, selain itu tindakan ini lebih mudah dilakukan, dimana pengrajin kerawang tidak membutuhkan tempat khusus sebab latihan ini dapat dilakukan secara mandiri di meja kerja, tidak membutuhkan waktu yang lama dan pengrajin kerawang tidak perlu mengeluarkan biaya, serta dilakukan pada saat waktu istirahat sebelum melanjutkan aktivitas pekerjaan (Dewi & Novia, 2020).

Berhasil atau tidaknya terapi *yoga eye exercise* dapat dinilai dalam suatu evaluasi, dimana evaluasi *yoga eye exercise* dapat ditinjau berdasarkan tiga aspek, pertama aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan pengrajin kerawang mengenai *yoga eye exercise*, kedua aspek afektif yang berkaitan dengan kemampuan sikap dan penilaian pengrajin kerawang terhadap *yoga eye exercise* dan ketiga aspek psikomotorik berkaitan dengan kemampuan pengrajin kerawang dalam melaksanakan *yoga eye exercise* setelah diberikan atau diajarkan dalam penelitian sebelumnya (Sholihan et al., 2024)

Metode evaluasi kognitif, afektif dan psikomotorik dari *yoga eye exercise* dapat diperoleh dengan dua acara yaitu tes dan non-tes. Pada metode evaluasi dengan tes yang mengacu pada serangkaian atau daftar pertanyaan mengenai *yoga eye exercise* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan pengrajin kerawang tentang *yoga eye exercise*. Sementara, metode evaluasi dengan non-tes umumnya dengan metode wawancara dan pengamatan langsung. Namun, metode evaluasi dengan tes memiliki kelemahan karena tidak merefleksikan kepribadian dan jawaban yang sesuai dengan pengrajin kerawang dan rentan terhadap peluang kecurangan keaslian jawaban. Maka dari itu, dalam memperoleh evaluasi kognitif, afektif dan psikomotorik lebih baik menggunakan metode non-tes karena dapat memperoleh jawaban langsung dari pengrajin kerawang melalui hasil wawancara dan pengamatan secara cermat dan lebih mendalam tentang *yoga eye exercise* (Yuliani, 2022).

Evaluasi dilakukan untuk menentukan sejauh mana terapi *yoga eye exercise* yang telah diberikan dilaksanakan, tercapai ataupun keberhasilan dari program terapi yang diberikan sehingga melalui evaluasi ini dapat mendorong pengrajin untuk melakukan dengan lebih baik daripada sebelumnya (Supriyadi, 2020). Evaluasi pelaksanaan *yoga eye exercise*

dilakukan dari tahap dilakukannya *yoga eye exercise*, keaktifan maupun keterlibatan dalam melakukan *yoga eye exercise* dan proses pelaksanaan *yoga eye exercise* secara keseluruhan oleh pengrajin kerawang sehingga dapat ditentukan adanya keberhasilan *yoga eye exercise* atau tidak berhasil dilakukan oleh pengrajin kerawang (Agustarika et al., 2024).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tanggal 29 Juli 2024 didapatkan bahwa sebelumnya *yoga eye exercise* sudah dilakukan pada 16 orang pengrajin kerawang di Desa Mongolato Kecamatan Telaga selama 1 minggu pada setiap pengrajin dengan durasi setiap pemberian yaitu selama 8 menit. Oleh karena itu, penelitian saat ini sebagai penelitian lanjutan dari pelaksanaan *yoga eye exercise* yang telah diberikan sebelumnya untuk melihat masih dilakukannya *yoga eye exercise* ini atau tidak oleh pengrajin kerawang di Desa Mongolato Kecamatan Telaga. Studi pendahuluan juga dilakukan peneliti dengan mewawancarai 5 orang pengrajin kerawang diperoleh hasil wawancara yaitu 5 orang menyatakan mengalami kelelahan pada mata saat diminta untuk mengerjakan kerawang dengan cepat agar cepat selesai kerawang yang dikerjakan tersebut dan terlalu lama mengerjakan kerawang. Hasil wawancara juga didapatkan yaitu 1 orang tidak lagi

melakukan *yoga eye exercise* karena lupa gerakannya, 3 orang jarang melakukan *yoga eye exercise* dengan lama melakukan 1-2 menit karena tidak punya waktu banyak dan harus segera menyelesaikan kerajinan kerawang dan 1 orang tidak pernah lagi melakukan *yoga eye exercise* karena menyebutkan tidak punya waktu untuk melakukan terapi tersebut. Kemudian, 2 orang pengrajin kerawang menyatakan setelah melakukan *yoga eye exercise* merasa biasa saja dan 3 orang menyatakan lelah pada mata sedikit berkurang dan cukup segar setelah melakukan terapi tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti tentang “Gambaran Evaluasi Terapi *Yoga Eye Exercise* Pada Pengrajin Kerawang Di Desa Mongolato Kecamatan Telaga”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Studi fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia. Peneliti akan mengkaji secara mendalam mengenai evaluasi terapi *yoga eye exercise*.

HASIL

4.2.1 Profil Informan

N o.	Partis ipan	U mu r	Pendidi kan Terakhi r	Peker jaan
1	Partisi pan 1	36	SMA	IRT
2	Partisi pan 2	44	SMA/Se derajat	Wiras wasta
3	Partisi pan 3	48	SMP	IRT
4	Partisi pan 4	29	SMK	IRT
5	Partisi pan 5	25	SMK	IRT
6	Partisi pan 6	26	SMK	IRT

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan dari 6 partisipan rata-rata partisipan berumur di atas dari 20 tahun, dengan umur partisipan yang tertinggi berumur 48 tahun dan partisipan yang paling rendah berumur 25 tahun dengan jenjang pendidikan dari 6 partisipan, 5 diantaranya berpendidikan terakhir SMA/SMK dan 1 partisipan dengan pendidikan terakhir SMP dan rata-rata dari ke 6 partisipan 5 diantaranya bekerja sebagai IRT dan 1 partisipan bekerja sebagai Wiraswasta.

4.2.2 Temuan Penelitian

1. Aspek Kognitif

Evaluasi Kognitif yaitu berkaitan dengan pengetahuan pengrajin kerawang mengenai *yoga eye exercise* (Sholihan et al., 2024). Sehingga peneliti mengkaji pemahaman pengrajin terhadap *yoga eye*

exercise, maka hasil wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut :

a) Apa saja yang anda ketahui tentang *yoga eye exercise*?

Partisipan 1 : “saya tau, tapi saya so lupa depe terapi itu bagaimana.”

Partisipan 2 : “kita so lupa ini terapi.”

Partisipan 3 : “saya tau ini terapi, Cuma saya so lupa.”

Partisipan 4 : “saya so tida tahu ini terapi bagaimana.”

Partisipan 5 : “kita so lupa.”

Partisipan 6 : “saya inga perna ba beken ini terapi, Cuma saya so lupa

Berdasarkan hasil temuan wawancara, peneliti mendapatkan, seluruh partisipan yaitu Partisipan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6, menyatakan bahwa partisipan pernah mengetahui atau mengenal *yoga eye exercise*, tetapi saat wawancara partisipan sudah lupa detail terapi, hal ini didukung dari jawaban partisipan. Partisipan 2 menyatakan "Kita so lupa ini terapi". Partisipan 1 menyatakan "Saya tau, tapi saya so lupa depe terapi itu bagaimana". Partisipan 6 menyatakan "Saya inga perna ba beken ini terapi, cuma saya so lupa". Hal ini disebabkan karena tidak dilakukannya terapi ini secara terus menerus yang menyebabkan partisipan lupa dengan terapi

yoga eye exercise, Relevansi terhadap Kehidupan Sehari-hari juga berpengaruh yang dimana Jika terapi tidak dirasakan relevan atau tidak memiliki dampak langsung terhadap kebutuhan atau masalah kesehatan partisipan, mereka cenderung mengabaikan atau tidak melakukan terapi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk menghubungkan terapi dengan kebutuhan spesifik partisipan agar lebih bermakna bagi mereka.

b) Apa saja manfaat yang anda ketahui dari *yoga eye exercise*?

Partisipan 1 : *"saya tida tau depe manfaat."*

Partisipan 2 : *"kita tida tau."*

Partisipan 3 : *"saya tida tahu depe manfaat terapi ini."*

Partisipan 4 : *"saya tida tau."*

Partisipan 5 : *"kita tida tahu depe manfaat terapi ini apa."*

Partisipan 6 : *"saya tida tau."*

Berdasarkan hasil temuan wawancara, peneliti mendapatkan seluruh partisipan, yaitu Partisipan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui manfaat dari *yoga eye exercise*. Jawaban seperti "saya tida tau depe manfaat" atau "kita tida tahu" dan "saya tida tahu". Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya informasi atau pemahaman

partisipan tentang manfaat terapi ini Kurangnya pengetahuan ini mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan belum menekankan manfaat secara praktis atau tidak berhasil diserap oleh sebagian besar partisipan, dapat dilihat dari pernyataan partisipan di atas dimana partisipan melakukan tanpa mengetahui manfaat terapi *yoga eye exercise*, hal ini juga dapat menjadi penyebab partisipan tidak melakukan terapi karena tidak mengetahui manfaat yang didapatkan saat melakukan terapi *yoga eye exercise*.

c. Apakah anda menerapkan *yoga Eye Exercise* selama bekerja?

Parisian 1 : *"saya so tida pernah ba beken ini terapi."*

Parisian 2 : *"kita so tida jaga ba terapi ini pas ba karja."*

Parisian 3 : *"so tida"*

Parisian 4 : *"so tida b terapi saya."*

Parisian 5 : *"kita tidak jaga ba terapi."*

Parisian 6 : *"saya so tida ba terapi pas ba karja."*

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa seluruh partisipan tidak menerapkan *yoga eye exercise* selama bekerja. 6 partisipan diantaranya menyatakan bahwa mereka "so

tida pernah ba beken ini terapi”, ”so tida ba terapi saya, ”so tida”, artinya sudah tidak melakukan terapi ini sama sekali saat sudah bekerja, Jawaban ini mengindikasikan bahwa penerapan yoga *eye exercise* belum menjadi bagian dari rutinitas mereka selama bekerja hal ini dapat disebabkan karena kesibukan atau banyaknya kerjaan dari partisipan sehingga sudah tidak menerapkan terapi yoga *eye exercise*. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan terapi yoga *eye exercise* ini tidak terlalu penting untuk dilakukan oleh partisipan yang menyebabkan partisipan tidak melakukan terapi pada saat bekerja, hal ini juga dikarenakan partisipan pernyataan yang tidak mengetahui manfaat dari penerapan terapi yoga *eye exercise*, ini sehingga penerapan terapi tidak dilakukan oleh partisipan.

e). Menurut anda apakah yoga *Eye Exercise* perlu dilakukan?

Partisipan 1 : “*menurut saya, terapi ini perlu.*”

Partisipan 2 : “*kita rasa perlu ini terapi.*”

Partisipan 3 : “*saya rasa perlu.*”

Partisipan 4 : “*saya rasa perlu mau beken ini terapi.*”

Partisipan 5 : “*menurut kita perlu.*”

Partisipan 6 : “*saya rasa perlu.*”

Berdasarkan hasil temuan wawancara, peneliti mendapatkan bahwa semua partisipan yaitu 6 dari 6 partisipan menyatakan jawaban “menurut saya, terapi ini perlu” atau “kita rasa perlu”, Ungkapan seperti “kita rasa perlu” atau “mau ba beken ini terapi” mencerminkan penggunaan bahasa daerah yang menunjukkan bahwa pandangan terhadap yoga *eye exercise* masih perlu dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan masih sadar bahwa penerapan terapi yoga *eye exercise* ini masih perlu dilakukan, partisipan hanya kurang dalam penerapan terapi yoga *eye exercise* sehingga manfaat dalam penerapan terapi ini tidak dapat dirasakan sepenuhnya. Hal ini diperlukan edukasi lebih lanjut pada partisipan agar partisipan dapat mengetahui manfaat dan pentingnya terapi yoga *eye exercise* sehingga dapat diterapkan.

2. Aspek Afektif

Evaluasi Afektif yaitu yang berkaitan dengan kemampuan sikap dan penilaian pengrajian kerawang terhadap yoga *eye exercise* (Sholihan et al., 2024). Sehingga peneliti mengkaji keberhasilan terhadap pelaksanaan yoga *eye exercise*, maka hasil wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Apakah sampai saat ini anda masih melakukan *yoga eye exercise*?

Partisipan 1 : *“saya so tida pernah ba beken ini terapi karena so sibuk skali.”*

Partisipan 2 : *“kita so tida jaga beken ini terapi karena saya so sibuk.”*

Partisipan 3 : *“saya so tida jaga beken ini terapi karena so sibuk.”*

Partisipan 4 : *“so tida pernah karena saya so banya urusan.”*

Partisipan 5 : *“kita ini so tidak jaga ba terapi karena so sibuk sekali ba urus anak yang masih bayi.”*

Partisipan 6 : *“saya so sibuk, jadi so tida jaga ba beken ini terapi.”*

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan Berdasarkan Jawaban partisipan tidak melakukan terapi karena kesibukan sehari-hari, seluruh partisipan menyebutkan alasan utama mereka berhenti melakukan terapi adalah karena kesibukan yang menyita waktu. Jawaban partisipan menyatakan “saya so tida pernah ba beken ini terapi karena so sibuk skali” ’kita ini so tidak jaga ba terapi karena so sibuk sekali

ba urus anak yang masih bayi”, hal ini dapat diartikan partisipan sudah tidak pernah melakukan terapi ini karena sudah sibuk dan partisipan juga sibuk mengurus anak yang masih bayi. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan harian seperti mengurus anak, rumah tangga, dan menyelesaikan pesanan kerajinan menjadi prioritas mereka, kesibukan menjadi alasan utama partisipan sudah tidak pernah melakukan terapi *yoga eye exercise*.

b). Apa alasan anda tidak melakukan *yoga eye exercise*?

Partisipan 1 : *“saya pe alasan karena so sibuk.”*

Partisipan 2 : *“kita pe alasan karena so sibuk skali mau ba kase seleai ini pesanan karawang soitu sampe so tida jaga ba beken terapi ini*

Partisipan 3 : *“saya so sibuk, saya s lupa juga depe gerakan lo terapi ini bagaimana.”*

Partisipan 4 : *“saya so sibuk karna banya skali urusan.”*

Partisipan 5 : *“saya so sibuk ba urus anak yang masih bayi.”*

Partisipan 6 : *“so sibuk skali saya.”*

Berdasarkan hasil temuan wawancara peneliti di atas didapatkan seluruh partisipan menyatakan jawaban kesibukan dan tanggung jawab sehari-hari menjadi alasan utama tidak melakukan terapi ini. Jawaban seperti "so sibuk skali", "so sibuk ba urus anak yang masih bayi" dan "so sibuk karna banya skali urusan" Jawaban ini menggambarkan realitas keseharian yang menuntut banyak waktu dan energi dari partisipan, sehingga mereka merasa tidak memiliki waktu luang untuk melakukan terapi yoga *eye exercise*. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi penyebab utama partisipan sudah tidak melakukan terapi yoga *eye exercise* karena kesibukan. Kurangnya dukungan dapat menjadi penyebab partisipan menganggap penerapan terapi yoga *eye exercise* ini tidak perlu dilakukan.

c) Bagaimana Perasaan anda setelah melakukan yoga *Eye Exercise*

Partisipan 1 : *"saya pe perasaan setelah ba beken ini terapi bo biasa bagitu depe rasa"*

Partisipan 2 : *"kita dapa rasa abis ba beken ini terapi bo biasa."*

Partisipan 3 : *"saya rasa cuma biasa."*

Partisipan 4 : *"cuma biasa saya dapa rasa ."*

Partisipan 5 : *"kita rasa biasa."*

Partisipan 6 : *"saya rasa bo biasa bagitu."*

Berdasarkan hasil temuan wawancara dengan 6 partisipan mengenai perasaan setelah melakukan Yoga Eye Exercise, Mayoritas Merasa "Biasa" seluruh partisipan menyatakan bahwa mereka merasa biasa saja setelah melakukan Yoga Eye Exercise. Jawaban seperti "bo biasa bagitu depe rasa" dan "cuma biasa saya dapa rasa" Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan tidak merasakan dampak emosional yang kuat atau perubahan fisik yang nyata setelah melakukan latihan. Jawaban seragam ini juga dapat mencerminkan harapan atau ekspektasi mereka terhadap manfaat terapi yang belum terpenuhi.

d). Apakah keluhan anda berkurang setelah melakukan yoga *Eye Exercise*?

Partisipan 1 : *"kalo saya pe keluhan dapa rasa tida ta kurang, pas abis ba terapi ini"*

Partisipan 2 : *"kita pe keluhan tida ta kurang "*

Partisipan 3 : *"saya pe keluhan tida ta kurang."*

Partisipan 4 : *"tida ta kurang saya pe keluhan."*

Partisipan 5 : *"tidak ta kurang."*

Partisipan 6 : *"kalo saya pe keluhan tida ta kurang."*

Berdasarkan hasil temuan wawancara, peneliti mendapatkan seluruh partisipan tidak merasakan perubahan keluhan, partisipan memberikan jawaban seperti "kita pe keluhan tida ta kurang" dan "tida ta kurang saya pe keluhan". Hal ini menunjukkan bahwa partisipan hanya melakukan terapi yoga eye exercise ini hanya pada saat awal diberikan dan tidak diterapkan secara terus menerus sehingga keluhan setelah melakukan terapi yoga eye exercise tidak berkurang, manfaat dari penerapan yoga eye exercise tidak dapat dirasakan jika partisipan tidak melakukan terapi ini secara terus menerus. Hal ini perlu dilakukan pemantauan penerapan terapi yoga eye exercise pada partisipan agar partisipan dapat merasakan manfaat dari terapi.

3. Aspek Psikomotor

Evaluasi psikomotorik yaitu berkaitan dengan kemampuan pengrajin kerawang dalam melaksanakan *yoga eye exercise* yang sudah diberikan atau diajarkan dalam penelitian sebelumnya (Sholihan et al., 2024). Sehingga peneliti mengkaji kemampuan pengrajin kerawang terhadap pelaksanaan *yoga eye exercise*, maka hasil wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut

a). Apakah anda mampu melakukan yoga eye exercise?

Partisipan 1 : *"iya , saya mampu, cuma tida samua gerakan saya inga."*

Partisipan 2 : *"kita masih mampu"*

Partisipan 3 : *"masih mampu, cuma saya so lupa depe gerakan."*

Partisipan 4 : *"masih mampu saya, cuma depe gerakan yang lain itu saya so lupa."*

Partisipan 5 : *"kita masih mampu, cuma tida samua gerakan kita inga"*

Partisipan 6 : *"saya mampu, Cuma depe gerakan yang lain saya so tida inga."*

Berdasarkan Hasil temuan wawancara peneliti mendapatkan semua partisipan masih mampu melakukan *yoga eye exercise*, jawaban seperti "kita masih mampu" dan "saya mampu", artinya partisipan masih mampu melakukan terapi yoga eye exercise menunjukkan bahwa penerapan terapi ini masih bisa dilakukan. Hal ini juga didukung oleh usia partisipan masih di rentang 20 – 40 tahun sehingga penerapan terapi ini masih dapat dilakukan, faktor usia dapat berpengaruh dalam fungsi ingatan partisipan akan tetapi jika tidak dibarengi dengan pengulangan terapi dapat

menjadi faktor partisipan lupa. Hanya beberapa partisipan yaitu partisipan 1, 5, menyatakan "Cuma tida samua gerakan saya inga" dan Partisipan 3 "Saya so lupa depe gerakan". Hal ini menunjukkan bahwa partisipan masih mampu melakukan terapi yoga eye exercise, namun sudah lupa beberapa atau bahkan sebagian besar gerakan. Hal ini hanya memerlukan penerapan secara berulang agar dapat mengingat gerakan dari terapi yoga eye exercise.

b). Pada saat kapan anda melakukan yoga eye exercise?

Partisipan 1 : "Saya jaga ba latihan terapi ini pas pertama ada laiha ba kase balajar, baru saya so tida jaga beken."

Partisipan 2 : "*kita so tida jaga ba bekeng ini terapi, Cuma pas pertama.*"

Partisipan 3 : "*saya ada beken ini terapi Cuma pas dia kase balajar, baru saya so tida jaga beken sampe skarang.*"

Partisipan 4 : "*saya ada beken ini terapi, cuma pas pertama.*"

Partisipan 5 : "*kita ada beken ini, cuma pas dorang kase balajar, baru kita so tida jaga beken.*"

Partisipan 6 : "*saya ada beken ini cuma pas dorang kase ba terapi pertama.*"

Berdasarkan data hasil temuan wawancara, peneliti memperoleh seluruh partisipan yaitu 6 partisipan menyatakan jawaban yang serupa, seperti partisipan 1, 2, 3, 4, 5 menyatakan "Saya jaga ba latihan terapi ini pas pertama ada laiha ba kase balajar, baru saya so tida jaga beken.", "Saya ada beken ini terapi cuma pas dia kase balajar, baru saya so tida jaga beken sampe skarang.", "Saya ada beken ini cuma pas dorang kase ba terapi pertama." artinya partisipan melakukan terapi yoga eye exercise ini hanya pada awal diberikan. Hal ini menunjukkan partisipan tidak mendapat pemantauan lebih lanjut tentang terapi ini yang menyebabkan partisipan hanya melakukan terapi pada saat pertama kali terapi diperkenalkan, yaitu selama sesi pelatihan awal, sehingga setelah pelatihan awal dilakukan, partisipan sudah tidak lagi melanjutkan latihan dalam rutinitas sehari-hari.

c) Berapa lama *yoga eye exercise* anda lakukan?

Partisipan 1 : *“saya so tida inga kalo barapa lama.”*

Partisipan 2 : *“kita so tida inga”*

Partisipan 3 : *“saya so tida inga.”*

Partisipan 4 : *“saya so lupa ini terapi kalo barapa lama.”*

Partisipan 5 : *“kita so lupa kalo barapa lama ini terapi.”*

Partisipan 6 : *“saya so lupa”*

Berdasarkan hasil temuan wawancara, peneliti memperoleh jawaban seluruh partisipan yaitu sebanyak 6 partisipan menyatakan bahwa mereka tidak ingat durasi pelaksanaan *yoga eye exercise*. Jawaban mereka, seperti *“saya so tida inga”* atau *“kita so lupa”*. Hal menunjukkan bahwa durasi latihan tidak menjadi hal yang diingat oleh partisipan setelah sesi pelatihan awal. Tidak adanya pelaksanaan rutin setelah sesi awal menjadi penyebab partisipan lupa hal ini mencerminkan bahwa latihan *yoga eye exercise* belum menjadi kebiasaan yang berkelanjutan bagi partisipan. Ini bisa menjadi penyebab bahwa pelatihan belum sepenuhnya efektif dalam membangun keterampilan psikomotorik yang berkelanjutan atau dalam memotivasi partisipan untuk mempraktikkan terapi ini secara mandiri.

d) Bisakah anda menjelaskan gerakan-gerakan apa saja yang anda lakukan dalam *yoga eye exercise*?

Partisipan 1 : *“yang saya inga ini cuma gerakan ba lia samping kanan dengan kiri baru kase capat ba kedip mata.”*

Partisipan 2 : *“kita so lupa ini gerakan lain, yang kita inga sampe skaranag ini cuma pemanasan ba ambe nafas dalam.”*

Partisipan 3 : *“saya so tida bisa jelaskan soalnya so dapa lupa.”*

Partisipan 4 : *“saya inga ini gerakan ba lia ka samping kanan dan kiri.”*

Partisipan 5 : *“kita Cuma inga ini gerakan ba lia samping kiri dengan kanan.”*

Partisipan 6 : *“saya inga cum ba kedip dengan cepat baru ba lia ka samping kanan dan kiri.”*

Berdasarkan hasil temuan wawancara, peneliti memperoleh bahwa para partisipan memiliki tingkat ingatan yang beragam terkait gerakan *yoga eye exercise*. Gerakan yang Paling Banyak Diingat Berdasarkan jawaban partisipan, gerakan-gerakan yang diingat meliputi gerakan melihat ke samping kanan dan kiri jawaban seperti

“yang saya inga ini cuma gerakan ba lia samping kanan dengan kiri baru kase capat ba kedip mata.” dan kita Cuma inga ini gerakan ba lia samping kiri dengan kanan.” disebutkan oleh partisipan 1, 4, 5, 6, Gerakan ini tampaknya paling sering diingat oleh partisipan karena mungkin dianggap sederhana atau sering diajarkan dalam pelatihan. Jawaban lainnya seperti Berkedip dengan cepat disebutkan oleh Partisipan 1, 6. Gerakan ini relatif mudah dilakukan dan mungkin memberikan efek langsung yang dirasakan oleh partisipan dan partisipan 2 memberikan jawaban lain seperti “yang kita inga sampe skarang ini cuma pemanasan ba ambe nafas” dalam Meskipun bukan bagian dari inti yoga *eye exercise*, gerakan ini dianggap penting oleh partisipan karena membantu mempersiapkan tubuh sebelum latihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan tentang Gambaran Evaluasi Terapi *Yoga Eye Exercise* Pada Pengrajin Kerawang Di Desa Mongolato Kecamatan telaga, peneliti menyimpulkan, Evaluasi terapi *Yoga Eye Exercise* pada pengrajin kerawang di Desa Mongolato menunjukkan bahwa dari hasil wawancara dalam 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik, peneliti mendapatkan bahwa seluruh partisipan dalam penerapan terapi

ini masih pada tahap rendah karena berbagai hambatan, seperti kesibukan dan kurangnya waktu. Edukasi berkelanjutan dan pendekatan yang terintegrasi dalam rutinitas kerja serta motivasi yang lebih tinggi diperlukan untuk meningkatkan penerapan terapi ini di kalangan pengrajin

DAFTAR PUSTASKA

- Agustarika, B., Aggreni, Y. S., Fabanyo, R., Lumenta, D., Alwi, M. N., & Trihadi, D. (2024). *Terapi Kelompok Terapeutik Berbasis Interpersonal Pada Remaja*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Aminudin, Husain, N. H., & Batalipu, R. (2021). Pemberdayaan Usaha Karawo Desa Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 52–60.
- Bagi, M., & Basalama, N. (2022). *Keragaman Budaya Penyangga Geopark Gorontalo*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Butang, R. B., Febriyona, R., & Sudirman, A. N. A. (2024). Pengaruh Pemberian *Yoga Eye Exercise* Terhadap Kelelahan Mata Pada Pengrajin Kerawang Di Desa Mongolato. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 12(2), 85–94.
- Dewi, R. I., & Novia, V. R. (2020).

- Pengaruh Senam *Yoga Eye Exercise* Terhadap Penurunan kelelahan Mata Pada Pekerja Di Divisi Redaksi Padang Ekspres. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(1), 37–41. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i1.193>
- Febriyona, R., Masaong, K., & Thalib, Z. (2024). Pengaruh Pencahayaan, Lama Kerja dan Warna Kain Pengrajin Kerawang Terhadap Kelelahan Mata Di Desa Mongoloto Kecamatan Telaga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 830–839.
- Frisca, S., Purnawinadi, I. G., Ristonilassius, Yunding, J., Panjaitan, M. D., Khotimah, ... Pangaribuan, S. M. (2022). *Penelitian Keperawatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Ismail, M. I. (2020). *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik dan Prosedur*. Depok: Rajawali Pers.
- Kemenkes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*. Jakarta: Kemenkes BKPK.
- Koniyo, M. H. (2016). Pemodelan Sistem Motif Karawo Berdasarkan Karakter dan Jenis Acara. *Jurnal Teknik Volume*, 14(1), 23–32.
- Kusmiyati. (2022). *Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Lombok: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya.
- Laisa, S. L. M., & Rosidi, M. I. (2023). Karawo: Simbol Identitas Budaya Gorontalo. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 12001–12012.
- Maryoto, A. (2019). *Mengenal Mata dan Cara Merawatnya*. Semarang: Alprin.
- Maulani, G., Septiani, S., Susilowaty, N., Rusmayani, N. G. A. L., Sukamdi, Evendy, S. S., & Lasri. (2023). *Evaluasi Pembelajaran*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Nasir, M. (2015). Perlindungan Hukum Hak Cipta Motif Kerajinan Karawo Di Provinsi Gorontalo Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. *AkMen JURNAL ILMIAH*, (28), 330–344.
- Sari, N. K., Maryen, Y., & Oktavia, I. (2022). Science Midwifery The Effect of *Eye Exercise* on Eye Fatigue on Computer Users. *Science Midwifery*, 10(5), 2721–9453.
- Sholihan, Rusmayani, N. G. A. L., Udil, P. A., Shalehati, N. A., Hafizi, Z., Yuliani, & Aran, A. (2024). *Evaluasi Pembelajaran*. Maros: Cedekia Publisher.
- Solikah, S. N., Hasnah, K., & Marni. (2022). *Monograf Senam Mata untuk Pencegahan Miopia*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Supriyadi. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*.

- Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Tarnoto, K. W., & Yasmin, Y. (2023). Penurunan Asthenopia Dengan Penerapan Intervensi Yogic Eye Exercise Volume 5 Nomor 1 Maret 2023. *Jurnal Keperawatan Dirgahayu*, 5(1), 1–8.
- Tawakkal, G. T. I., & Roham, A. Z. F. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UB Press.
- WHO. (2023). *Blindness and Vision Impairment*.
- Yanto, Benedictus, R., Hidajat, L., Dua, M., Movi, M., & Handayani. (2019). *Engineering Psychology*. Jakarta: Ikatan Penerbit Indonesia.
- Yuliani, L. (2022). *Evaluasi Pembelajaran Masyarakat*. Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia.